PERSFEKTIF MANAJEMEN DAKWAH TERHADAP BUNUH DIRI

M. Amin Sihabuddin

Abstract : *Suicide is an act that is prohibited in Islam. Nevertheless, cases (events) of suicide occur a lot among Muslims. The reason is because: (1) Egoistic suicide (personal business); (2) altruistic suicide (suicide to fight for others); (3) anomic suicide (suicide because of society in confusion). This condition is exacerbated by the quality of weak faith (dominated by taqlid). To prevent this phenomenon, Islamic preaching is very significant to foster the faith of the Ummah. In this context, it is necessary to have da'wah management to manage, organize, control and evaluate da'wah activities so that Muslims have istiqomah faith characterized by not being afraid in the face of calamities and examinations. Conversely, Muslims who try and make every effort to respond to calamities and tests are created and can take lessons from all challenges by being patient and relying on Allah alone and will give birth to optimistic traits.*

Keywords: *Da'wah Management, Suicide*

Abstrak : Bunuh diri merupakan tindakan yang terlarang dalam Islam. Meskipun demikian, kasus-kasus (peristiwa) bunuh diri banyak terjadi di kalangan umat Islam. Penyebabnya karena: (1) Egoistic suicide (urusan pribadi); (2) altruistic suicide (bunuh diri untuk memperjuangkan orang lain); (3) anomic suicide (bunuh diri karena masyarakat dalam kebingungan). Kondisi ini diperuncing oleh kualitas akidah yang lemah (didominasi sifat taqlid). Untuk mencegah fenomene ini, dakwah Islam sangat signifikan untuk membina akidah umat. Dalam konteks ini, perlu adanya manajemen dakwah untuk mengelola, mengorganisir, mengcontrol, dan mengevaluasi kegiatan dakwah agar umat Islam memiliki iman istiqomah yang bercirikan tidak takut dalam menghadapi musibah dan ujian. Sebaliknya, tercipta muslim yang berusaha dan berikhtiar semaksimal mungkin untuk merespon musibah dan ujian serta dapat memetik hikmah dari segala tantangan dengan bersabar dan bertawakkal kepada Allah semata dan akan melahirkan sifat optimistic (tidak berduka cita).

Kata Kunci: **Manajemen Dakwah, Bunuh Diri**

A. PENDAHULUAN

Bunuh diri adalah perbuatan sengaja mematikan diri sendiri. Tindakan bunuh diri sangat dikutuk dan dimurkai oleh Allah SWT, Sebagai pemilik kehidupan makhluk-Nya. Hanya Dia Yang Maha Menghidupkan (*al-Muhyi*) dan Yang Maha Mematikan (*al-Mumit*).. Rasullah saw. dalam salah satu hadits riwayat Imam Bukhori dari Sanad Abu Hurairah, bersabda.”Siapa yang bunuh diri

dengan jalan menjatuhkan diri dari bukit, maka dia akan jatuh tergelimpang dalam neraka jahanam, kekal abadi disana selama-lamanya. Siapa yang membunuh diri dengan meminum racun, maka racun itu akan tetao berada ditangannya dan diminumnya dalam neraka jahanah, kekal abadi disana selamanya. Siapa yang membunuh diri dengan benda tajam, benda itu akan tetap berada ditangannya dan ditusukkannya ke dalam perutnya dalam neraka jahanam, kekal abadi disana selama-lamanya.”

Gambaran dari hadits di atas tentang potret penghuni neraka jahanam sebagai wujud kemurkaan Allah terhadap perbuatan mereka, bahwa kelak di hari akhirat akan direkonstruksi ulang cara mereka membunuh diri dan dipentaskan di dalam neraka sesuai dengan alat atau media bunuh diri yang telah mereka gunakan itu. Simbol-simbol (alat) bunuh diri tersebut dalam kenyataannya sangat bervariasi baik dari jenis benda atau barang yang digunakan oleh para pelaku peristiwa bunuh diri. mulai dari tali, pisau, menjatuhkan diri dari gedung bertingkat sampai kepada bom bunuh diri dan lain-lain alat atau benda yang digunakan, demikian kenyataan yang sering kita saksikan.

Adanya kasus-kasus (peristiwa) bunuh diri di kalangan umat Islam, diduga terjadi dengan berbagai sebab. Hubungan sebab akibat (Kausalitas) ini menjadi alasan atau sebab tindakan yang disebut motif. Motif bunuh diri ada banyak macamnya bisa saja disebabkan frustrasi karena gagal mencapai suatu keinginan atau cita-cita, putus cinta, tekanan ekonomi, tidak menerima nasihat baik dari orang tua atau pembimbing keagamaan dari para muallim (guru), cobaan hidup dan tekanan lingkungan, tidak waras (gangguan kejiwaan), kemiskinan harta, iman dan ilmu, karena penyakit yang berkepanjangan; bahkan topeng jihad sebagai umat yang diremehkan oleh bangsa yang kuat (super power) dimana sentiment tersebut akan mudah tersulut oleh emosi keagamaan, bahwa umat Islam terzhalimi karena politik double standar dari Amerika Serikat sehingga ukhwah Imaniah terusik oleh politisasi agama yang memasuki wilayah kekuasaan dan muncul kelompok perlawanan dengan melakukan bom bunuh diri.

Dalam ilmu sosiologi ada tiga penyebab bunuh diri dalam masyarakat, yaitu: (1) Egoistic suicide (bunuh diri karena urusan pribadi); (2) altruistic suicide (bunuh diri untuk memperjuangkan orang lain); (3) anomic suicide (bunuh diri karena masyarakat dalam kebingungan);

Fakta-fakta sosiologis seperti terurai di atas menimbulkan pertanyaan yang menarik untuk dikaji. ‘Mengapa seorang mukmin melakukan tindakan bunuh diri?. Lalu ada apa dengan akidah (keyakinan)mereka, padahal umat Islam disisi Allah adalah khaira umah, umat wasoton, mukmin yang *Qowi* (kuat). Pertanyaan-pertanyaan inilah yang dibahas dalam makalah ini, dengan pendekatan analisis ajaran Islam (al-quran dan Hadits Nabawi), serta pandangan para mutakallimin (teolog Islam) dan psikolog.

B. PEMBAHASAN

1. Tinjauan Aqidah Dan Psikologi Terhadap Penyebab Bunuh Diri

Terjadi tindakan bunuh diri yang dilakukan seorang mukmin, adalah sinyalemen (tanda-tanda) hilangnya peranan iman yang seharusnya menjadi kontrol pada kepribadian mereka. Seorang mukmin yang ideal haruslah bersikap sabar,tawadu’, qana’ah, tawakkal, jujur serta mengikhlaskan segala amal ibadahnya hanya kepada Allah swt, sehingga dalam menghadapi mihanul hayat (cobaan kehidupan) dapat kokoh dan tegar. Hilangnya kepribadian (sifat hakiki) pada diri seorang mukmin apabila nilai kebaikan atau mahmudah dikalahkan oleh sifat mazmumah yang memunculkan watak jahat, yaitu sifat-sifat emosional , keras hati, rakus, dusta dan riya’ (pamer). Keadaan ini disebabkan terjadi penyimpangan prilaku mereka dari nilai-nilai keimanan sebagai suatu nilai kebajikan dan keluhurun bagi kepribadian mukmin. Perubahan itu dapat saja terjadi disebabkan putus asa atas rahmat Allah (QS, Yusuf, 87); lupa diri dan tidak mau ingat kepada Allah sehingga hilanglah ketenangan jiwa (QS,Ar-ra’du, 28), luas dan sempitnya rizqi yang didapat atau himpitan ekonomi (QS. AL-Qosos, 82) dan lain-lain.

Ibnul Qayyim al-Jauziah (1998 : 44) membagi kondisi hati (jiwa) dari kepribadian seorang mukmin ke dalam tiga kategori; (1). Hati yang kosong dari iman dan segala kebaikan.. Ini adalah hati yang gelap dan kelam. Setan dapat leluasa menyusupkan bisikan ke dalam hatinya, karena setan menjadikan hati orang itu sebagai markas dan daerah kekuasaannya, sehingga dia dapat berbuat apapun yang dia kehendaki; (2). Hati yang bersinar karena cahaya iman dan pelitanya menyala terang benderang, tetapi di dalamnya juga ada kegelapan

syahwat dan hembusan nafsu. Setan terkadang masuk ke dalam hati dan terkadang keluar; (3) Hati yang dipenuhi iman, bersinar karena cahaya iman, selubung syahwat dapat dienyahkan dan kegelapan dapat disingkirkan. Cahaya di dalam dadanya terang benderang dan juga ada baranya. Jika ada bisikan yang mendekat dia akan terbakar.

Kategori pertama di atas sangatlah rentan dalam menghadapi gelombang dan kerasnya kehidupan. Mukmin kategori ini akan berubah sifatnya dengan sifat mazmumah (jahat), dan bias pula berakibat kehilangan jati diri serta mudah frustrasi jika harapan dan cita-cita tidak tercapai. Kategori kedua belumlah kokoh dalam menghadapi problema kehidupan yang sangat kompleks, terkadang dia menjadi rapuh dalam menuju tujuan kehidupannya menurut ridha Allah. Sedangkan kategori ketiga adalah wujud iman Istiqamah, karena kepribadiannya telah dapat mewujudkan sifat-sifat seorang mukmin. Sifat-sifat demikian itu telah mendarah daging dalam gerak langkah kehidupannya, dan iman yang disandang telah menjadi benteng pertahanan dari godaan hawa nafsu, sebagaimana dijelaskan oleh al –Quran surat al-Ahqaaf ayat 13. “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan bahwa Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita”.

Istiqamah adalah sosok mukmin yang teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal yang saleh.

Menurut pandangan psikolog bahwa pecah (berubahnya) kepribadian pada watak seseorang bisa dipengaruhi oleh sifat agresif sebagai warisan perangai dari kedua orang tua (*gen*) bawaan dan juga penyakit kejiwaan. Jika kebutuhan dan keinginannya tidak terpenuhi berakibat patah arang, ciut nyali dan frustrasi.

Tindakan bunuh diri dalam realita kehidupan manusia merupakan puncak gunung es yang harus dicarikan solusi pemecahannya, dan frustrasi adalah salah satu penyebab terjadi bunuh diri. Teknik yang lebih baik adalah dengan mengurangi kemungkinan terjadinya frustrasi dengan membuka lapangan kerja, pemenuhan lima kebutuhan pokok yaitu: (a) kebutuhan *fa'ali* (makan, minum dan hubungan seksual); (b) kebutuhan dan ketenteraman dan keamanan; (c) kebutuhan dan keterikatan pada kelompok; (d) kebutuhan akan rasa penghormatan; dan (e) kebutuhan akan pencapaian cita-cita. (Quraish Shihab: 1995, 308). Lebih penting

atau urgen adalah membentengi umat dengan pemahaman dan penanaman nilai-nilai aqidah yang kholis kepada wujud Yang serba Maha dalam menyandarkan cita-cita yaitu Allah swt, disinilah tugas mulia dari para da'i guna membimbing umat kejalan hidayahNya. Dalam kaitan bom bunuh diri yang marak dinegara-negara muslim yang sedang dilanda konflik horizontal atau sedang membebaskan diri dari aneksasi Negara yang menguasai teknik perang dan persenjataan serba canggih, dan atau negara mayoritas Islam seperti Indonesia adalah akibat langsung atau tidak langsung aqidah telah dipolitisasi atau dijadikan media mencapai kekuasaan oleh orang-orang atau kelompok tertentu yang ahli merekayasa konflik sebagai media dalam percaturan politik global. Kiranya Negara-negara adi daya dapat mengikis watak penjajahan berupa imperialisme dan kolonialisme yang telah mereka bangun, dengan merubah cara pandang kepada sifat kemitraan dan kesetaraan dalam mensejahterakan dan memakmurkan bumi Allah.

Psikolog Indonesia, Zakiah Darajat sebagaimana ditulis oleh Habib mendefinisikan frustrasi adalah : Suatu proses yang menyebabkan orang merasa ada hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu hal yang menghalangi keinginannya". Bagi Kartni Kartono frustrasi adalah: "Suatu keadaan dimana suatu kebutuhan tidak dapat terpenuhi dan tujuan tidak bias tercapai. Jadi orang mengalami suatu hambatan atau hambatan dalam usahanya mencapai suatu tujuan". (Habib, 1983 : 147).

Dari batasan makna frustrasi yang diungkapkan psikolog Indonesia di atas, maka dapat dianalisis bahwa persoalan frustrasi adalah adanya hal-hal yang menghalangi suatu objek atau tujuan yang diinginkan. Frustrasi itu sendiri dapat menimbulkan eksese positif dan negative. Dampak positif akan muncul bila akibat frustrasi tersebut dapat menguntungkan orang yang berfrustrasi itu sendiri, misalnya seseorang yang frustrasi atas usahanya untuk memenangkan lotre (mengadu nasib), tetapi kemudian orang tersebut akhirnya segera menyesali perbuatannya itu dan diapun terhindar dari kebangkerutan ekonomi keluarganya. Sedangkan frustrasi yang berdampak negative tentulah akan membahayakan kepribadian seseorang, sehingga dia menjadi pemurung, hilang semangat atau gairah, sering melamun, menyendiri bahkan bunuh diri. Dapat dicontohkan dalam konteks ini, misalnya putus asa dalam soal cinta bagi kawula muda sehingga dapat

menghilangkan nafsu makan, drop out dari sekolah dan lain –lain. Dan akan sangat berbahaya jika frustrasi dimaksud berdampak kepada hilangnya arti dan tujuan hidup, merasa hidup tidak berguna lagi dalam kehidupan dunia dan bertekad menghabiskan hidupnya dengan bunuh diri.

2. Stabilitas Akidah dalam Membentuk kepribadian Mukmin

Karakteristik seorang mukmin yang mulia banyak dijelaskan al-Quran. Seorang mukmin antara lain harus bersifat tidak makan riba (QS, Al-Baqarah, 278); tidak lemah dan bersedih hati (QS, Ali Imran: 139); bersyukur terhadap nikmat Allah (QS, An-Nahl: 16); memelihara kualitas shalat (*khusu'*), menjauhkan diri dari omong kosong, memelihara aurat, memelihara amanah dan menepati janji serta menjaga kuantitas shalat.(QS, AL-Mukmin: 2-9); tidak putus asa dengan Rahmat Allah (QS, Yusuf: 87); serta tidak berkeluh kesah (QS, AL-Ma'arij : 19-22) dan lain sebagainya.

Pakar Hormonologi, Dr, Mahmud Muhammad Abdul Kadir (1985: halaman 10 -11) melihat bahwa kondisi perbuatan atau akhlak seorang mukmin ditentukan oleh kadar atau kualitas imannya, Dengan iman, seorang mukmin dapat mengontrol perbuatannya dan iman dapat mempengaruhi perbuatannya. Dalam ilmu tubuh manusia- lanjut beliau- telah kita ketahui semua gerak dan kegiatan manusia, baik yang dipengaruhi oleh keinginan seperti makan, minum, maupun yang dipengaruhi proses alamiah seperti gerak jantung, pencernaan, pembuatan darah dan lain-lain, semua itu akibat reaksi kimia pada tubuh. Selanjutnya kerja bermacam-macam hormon ini diatur oleh hormon yang diproduksi oleh kelenjar hipofise yang terletak disamping bawah otak. Kelenjar hipofis ini sebagai maestro yang memimpin suatu simfoni, dimana pemainnya terdiri dari berbagai jenis hormon.

Kerja maestro itu sendiri adalah pengaruh dari keberhasilannya yang ditentukan: oleh materi lagu dan komponisnya. Materi lagu ini ditentukan oleh gen (pembawa sifat) yang dibawa oleh manusia semenjak ia masih berbentuk zygote dalam rahim ibu, sedangkan komponis yang dapat mengubah lagu yang diinginkan itu adalah iman. Imanlah yang mampu mengatur hormon dan selanjutnya membentuk gerak, tingkah laku dan akhlak manusia. Jika pengaruh tanggapan–baik indra maupun akal–terjadi perubahan fisiologis tubuh

(keseimbangan hormon terganggu) seperti, takut, marah, putus asa, lemah dan lain-lain sebagainya, maka keadaan ini dapat dinormalkan kembali oleh iman.

Pendekatan kerja iman dan menghubungkan dengan ilmu hormonologi seperti kajian di atas didalam ajaran tradisi sunnah ke-Nabi-an banyak ditemui di dalam anjuran untuk menyandarkan segala ikhtiar dan aktifitas kita kepada Allah melalui do'a-do'a yang diajarkan oleh Nabi saw. mulai dari do'a akan tidur, mencari nafkah dan mengkonsumsi rezqi dari Allah, naik kendaraan, dalam keadaan kesusahan dikejar hutang, serta didera oleh penyakit kronis ; dan bagaimanapun juga umat Islam harus tetap optimis dilarang pesimis, sebagaimana hadits riwayat Bukhori dari Sanad Anas bin Malik."Janganlah sekali-kali salah seorang kamu mengharapkan kematian karena suatu malapetaka yang menimpanya. Kalau ia tidak dapat berbuat lain maka ia berdo'a: Hai Tuhanku, hidupkanlah aku kalau seandainya kehidupan itu lebih baik bagiku, tetapi wafatkanlah aku, seandainya kematian itu lebih baik bagiku".(SHAHIH BUKHARI, JILID VI, 1986: 36; Hadits no.1660). Al-Quran menuntun pembaca dan pendengarnya dengan tuntunan Iman, dimana setiap usaha, ikhtiar dan cita-cita terhadap sesuatu haruslah bertawakkal (penyerahan) hasilnya kepada Allah swt. "...kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."(al- ayat). (QS, Ali Imran, 159).

Pesan dan kesan dari berbagai do'a yang diajarkan Nabi dan al-Quran di atas mengantarkan bersikap optimis bagi setiap mukmin dalam menghadapi berbagai problema kehidupan. Dan akan memunculkan keharmonisan kerja antara organ panca indra dan organ kerohanian lewat do'a-do'a yang diucapkan. Dengan demikian, organ panca indra dapat mengikuti instruksi organ rohaniyah atau setidak-tidaknya terdapat keseimbangan dan menimbulkan sinergi bagi keduanya.

Al-Aqidah secara bahasa adalah bentuk tunggal (*mufrad*), sedangkan bentuk jamaknya *aqo'id* berarti kepercayaan, keyakinan. Sayid Sabiq dalam pemahamannya menyamakan aqidah dengan iman, lebih lanjut beliau menjelaskan."Pengertian keimanan atau aqidah itu tersusun dari enam perkara yaitu; (1). Ma'rifat kepada Allah; (2). Ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam semesta (Malaikat); (3). Ma'rifat kepada Kitab-kitab Allah; (4). Ma'rifat dengan Nabi-nabi serta Rasul-rasul Allah; (5) .Ma'rifat dengan Hari-hari akhir

dan peristiwa-peristiwa terjadi disaat itu;(6). Ma'rifat kepada takdir (qadho dan qadar)". (Sabiq 1978 : 16). Definisi ini secara nash agama atau dalil naqli termuat pada hadits Rasulullah saw. riwayat Imam Muslim, artinya."Hendaklah engkau beriman kepada Allah. Malaikat-malaikay-Nya, Kitab-kitab-Nya,Rasul-rasulNya, hari akhir, dan beriman pula pada qadar(takdir) yang baik ataupun yang buruk" (HR. Muslim).. Bagi Hasan al-Banna (1998 : 213) mendefinisikan aqa'id, yaitu."Perkara-perkara yang hati anda membenarkannya, jiwa anada menjadi tenteram karenanya, dan ia menjadikan rasa yakin pada diri anda tanpa tercampur oleh keraguan dan kebimbangan".

Stabilitas akidah menurut al-Banna bersesuaian dengan tingkat pemahaman seseorang terhadap akidah itu sendiri. Akidah bagi seorang mukmin ditentukan oleh tahap pemahamannya. Seseorang yang hanya sampai kepada pemahaman akidah dan meyakininya begitu saja karena adat dan tradisi, akidah jenis ini sangat rawan untuk diserang oleh kebimbangan terutama jika menemukan aneka bentuk syubhat. Ada juga kelompok yang menganalisis dan berfikir, maka kelompok ini akan semakin kuat stabilitas pertahanan dari akidahnya terhadap hempasan dari problematika kehidupan. Ada juga kelompok disamping menganalisis akidah, juga bersungguh-sungguh untuk taat beribadah kepada Allah swt. dan melaksanakan perintah-perintahNya serta memperbaiki ibadahnya. Saat itulah lentera hidayah akan memancar di dalam kalbunya, sehingga dapat melihat dengan cahaya bashirahnya, dan semakin teguhlah hatinya. "Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya" (QS. Muhamad 17).

Tiga kategori tingkat pemahaman akidah versi Hasan al-Banna di atas yaitu. Masyarakat awam, dalam hal ini akidahnya masih diliputi oleh taqlid; saintis yaitu para cendikiawan, serta saintis dan praktisi (ilmuan dan pengamal pesan akidah). Kategori ketiga inilah yang dilukiskan oleh al-Quan sebagai mukmin Istiqamah, Sebagaimana dijelaskan Quran Surat al-Ahqaf ayat 13. "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan bahwa Tuhan kami ialah Allah ; kemudian mwreka tetap istiqamah (teguh pendirian dalam bertauhid, dan tetap beramal shaleh) maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka(pula) tidak berduka cita." Upaya menuju kepada tingkatan saintis dan praktis bagi

seorang mukmin tidak mudah, karena bukan suatu pencapaian yang dapat diperoleh begitu saja, melainkan dengan ketajaman daya nalar (rasionalitas) melalui ilmu Ilahiah (bersumber dari wahyu Allah, yaitu al-Quran dan Hadits Rasul, “Maka ketahulalah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Muhammad ayat 19) ; dan atau ilmu Insaniah sebagai hasil perenungan dan pemikiran manusia mukmin, misalnya didunia pendidikan Islam dikenal dengan tauhid dzat, sifat dan af’al.;tauhid Asma’ dan sebagainya. Sedangkan perwujudan nilai-nilai amaliah atau praktisi haruslah semua ibadah kita tulus baginya dan tidak sesuatupun yang boleh menerima persembahan Ibadah kecuali Dia.

Pemahaman akidah menuju kepada konsistensi dan istiqamah menurut kajian Sayid Sabiq adalah dengan bermakrifah kepada Allah swt. melalui wasilah (perantara) wahyu (al-quran dan hadits) dan berwasilah dengan akal (rasionalitas). Akidah yang dibangun dengan dua landasan ilmu ,yaitu ilmu Ilahiah dan insaniah. Akidah pada tingkat inilah yang dapat membebaskan seorang mukmin dari syu -udzdzan (buruk sangka) terhadap takdir baik dan buruk dari Allah swt. .Bagi mukmin yang tulus jika mendapat takdir baik dia bersyukur dan walaupun ada takdir yang belum sesuai dengan tujuannya dia bersabar dan bertawakkal, serta mengambil hikmah dari suatu peristiwa atau takdir yang dimaksud.. Dengan akidah yang rasional karena bepegang pada argumentasi (dalil) aqli dan naqli. Sabiq menyatakan.

“Dengan menggunakan akal fikiran dan memeriksa secara teliti apa-apa yang diciptakan oleh Allah swt, berupa benda-benda yang beraneka ragam ini .Sedangkan ma’rifah melalui wahyu, adalah berma’rifah dengan nama-nama Allah swt. Serta sifat-sifatNya”(Sabiq, 1978: 31).Jelaslah bahwa kestabilan akidah seorang mukmin ditentukan oleh kadar atau tingkat ma’rifah (pemahaman) mereka kepada ilmu aqoidud-din. Disinilah arti penting (urgensi) dakwah Ilallah, sebagaimana diisyaratkan al-Quran “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. “(al-ayat);(QS Ali Imran ayat 110).

3. Akidah (Kepercayaan pada Takdir dan hikmahnya) suatu jalan menghindari sikap bunuh diri bagi mukmin

Abul A'la al-Maududi teolog modern pernah mendapatkan sepucuk surat dari sahabatnya guna menanyakan sifat Ar-Rahman Allah swt, dimana ujian yang diberikan oleh Allah swt, yang bersifat Ar-Rahman kepada para hambaNya hampir menggoyahkan akidah. Lebih jelas dari surat itu dikutipkan dari karya al-Maududi Didepan Mahkamah al-Aqli sebagai berikut:

Ada seorang anak kecil tampan berusia dua tahun, anak itu menerita sakit panas yang parah, sehingga tidak ada seseorangpun yang sampai hati melihat penderitaannya. Sese kali ia menatap dengan penuh harap kepada kedua orang tuanya agar mereka dapat menyembuhkan sakitnya. Pada kali lain ia harus membuka mulutnya yang mungil didepan seorang dokter, untuk menelan pil pahit yang tidak disukainya. Setelah sehari penuh menanggung penderitaan, kedua orang tuanya harus menghadapi kenyataan pedih. Anak yang mungil itu meninggalkan mereka untuk selamanya. Bumi yang mereka pijak seakan bergoyang dan langit serasa runtuh. Hati mereka hancur berkeping-keping dilanda kesedihan yang sangat. Melihat penderitaan yang harus ditanggung oleh anak kecil yang tidak berdosa itu, hati sayapun lalu bertanya-tanya. Mengapa Allah menyiksa anak kecil yang tidak berdaya dan berdosa ini. Dengan penderitaan yang demikian berat, bukankah Allah swt. Itu merupakan sumber kasih sayang dan kemurahan?

Terhadap pertanyaan yang menggugah hati dan ke Maha Rahmanan Allah swt di atas. Al-Maududi melihat dari perspektif mahkamah akal dengan memberi *advis* (nasihat), kepada temannya si pengirim surat itu, sebagai berikut ; (1). Dalam konteks kematian anak kecil dan duka bagi orang tunya itu adalah Allah swt. Berkehendak memberi ujian kepada kedua orang tua tersebut atas kehendak IlmuNya (Allah). Jika Allah menolak mewujudkan harapan serta cita-cita kita, bukan lantaran pengabaianNya. Maka haruslah kita memahami bahwa segala iradah Allah swt. Didasarkan atas IlmuNya, selain dari apa yang ditetapkanNya itu. Satu diantara hal yang tidak perlu diragukan kebenarannya adalah kita tidak mengetahui segenap rahasia dan hikmah yang tersembunyi dibalik tindakan-Nya; (2) Sebagai jalan untuk tafakkur dimana Allah swt. Telah meletakkan sistem alam dan mengatur segala urusannya. Lalu hal yang terkadang terlihat sebagai

sesuatu yang buruk hanya boleh kita nyatakan buruk dalam kaitannya dengan perbuatan pribadi kita. Terjadinya kematian dalam contoh di atas adalah jembatan bagi tercapainya kebaikan menyeluruh tersebut. Lantas kalau semua itu tidak perlu terjadi dan kebaikan ini bisa dicapai tanpa adanya hal itu, niscaya perbuatan itu tidak pernah wujud dalam bentuk tindakan Allah swt. Tidak ada jalan bagi kita yang paling baik kecuali pasrah sepasrah-pasrahnya kepada ketetapan yang telah ditentukanNya, baik kita ketahui rahasianya maupun tidak, Allah berfirman:Allah menghapuskan apa yang dikehendakiNya dan menetapkan (apa yang dikehendakiNya pula) dan disisinya itulah terdapat Ummul Kitab” (QS, Ar-Ra’du, ayat 39).

Menghadapi ujian keimanan terhadap ke Maha berkendaknya Allah swt. Pada setiap makhluknya, kita haruslah mengambil hikmah terhadap keluasan ilmu Allah swt. dan mengakui pula kebodohan atau keterbatasan ilmu kita untuk memahami hikmah dari pengajaran dari Allah swt. Dengan kepasrahan itu pula akan mengantarkan kita kepada keyakinan terhadap takdir yang telah ditetapkan Allah SWT.

Sejarah dakwah para Nabi Allah yang terpapar di dalam al-Quran tentu juga akan menjadi tuntunan dan bimbingan bagi setiap mukmin.. Misalnya kisah Musa as. dan Nabi Khidhir as.. Dimana Khidhir telah diberi ilmu hakikat sehingga mengetahui rahasia-rahasia perkara gaib. “Nabi Musa ketika telah sempurna ilmu syariatnya diutus oleh Tuhan untuk menemui Khidhir supaya belajar dari padanya ilmu hakikat, sehingga sempurnalah ilmu-ilmu yang wajib dituntut oleh setiap orang yang beriman yaitu ilmu-ilmu Tauhid, fiqih dan tasawuf atau iman islam dan ihsan. Keanekan dalam kisah perjalanan dakwah tersebut antara lain Khidhir memenggal leher seorang anak yang sedang bermain sebagaimana diterangkan Quran surat al-Kahfi ayat 80.”Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka anak yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Selanjutnya Khidhir menjelaskan bahwa anak muda yang dibunuh itu, adalah anak muda yang kafir sedangkan kedua orang tuanya termasuk orang-orang yang sungguh-sungguh beriman. Kami kuatir karena kecintaan kedua orang tuanya kepada anak muda itu mereka akan tertarik keduanya olehnya kepada kekafiran. Qatadah berkata : Telah gembiralah kedua orang tuanya ketika anak muda itu

dilahirkan, dan telah bersedih hati keduanya ketika anak muda itu terbunuh.... oleh sebab itu hendaklah setiap orang menerima ketentuan Allah dengan senang hati karena ketentuan Allah bagi setiap mukmin dalam hal yang tidak disukainya adalah lebih baik ketentuan Allah terhadapnya dalam hal-hal yang disukainya. Dan tersebut dalam sebuah hadits. “Allah tidak menetapkan kepada seorang mu'min dengan suatu ketetapan melainkan ketetapan itu lebih baik baginya” (Lihat Depag.RI, AL-Quran dan Tafsirnya, jilid VI,1984/ 1985 : 7 – 9).

Kisah kedua Nabi Allah dalam kegiatan safari dakwah sebagaimana telah dijelaskan di atas menjadi bahan pembelajaran bagi mukmin untuk menerima taqdir terhadap ilmu dan iradahNya serta dapat mengambil hikmah kebajikan bagi pemahaman akidah dalam hal ini taqdir dan hikmah dari suatu peristiwa yang akan kita dihadapi.

Islam menuntun para penganutnya untuk selalu optimistis dalam menghadapi setiap ujian dan musibah, karena itu Islam tidak membenarkan dalam situasi apapun seorang mukmin melakukan bunuh diri, sebagaimana penjelasan QS, An-Nisa' ayat 29”.....Dan janglah kamu membunuh diri kamu; sesungguhnya Allah terhadap kamu Maha Penyayang”.Menurut teks (lafadz) ayat ini ialah membunuh diri sendiri.”Tetapi yang dimaksud ialah membunuh diri sendiri dan membunuh orang lain. Membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, sebab setiap orang yang membunuh akan dibunuh, sesuai dengan hukum qishash. Dilarang membunuh diri sendiri karena perbuatan itu termasuk perbuatan putus asa, dan orang yang melakukannya adalah orang yang tidak percaya pada rahmat Allah”.(DEPAG,RI, Jilid II, 1983/ 1984 : 154). Seorang mukmin diciptakan untuk beribadah dan berjuang (berjihad) di jalan Allah, bukan untuk tinggal diam, untuk berperang bukan untuk lari. Iman dan akal – budi setiap mukmin tidak mengizinkannya lari dari arena kehidupan. Bagi mukmin memiliki senjata pemungkas yang tidak pernah gentar dan mempunyai kekayaan yang tidak pernah habis, yaitu senjata iman dan ketulusan hati nurani.. Rasulullah saw mengancam umatnya bahwa membunuh diri akan di adzab dineraka kelak di hari akhirat karena mendahulukan dirinya dari taqdir Allah (kematian). Rasulullah bersabda.”Jundub bin Abdillah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda. Ada dimasa dahulu sebelum kamu seorang menderita luka, tiba-tiba ia jengkel lalu mengambil pisau dan memotong lukanya, maka tidak berhenti darahnya hingga mati. Allah

ta'ala berfirman: hambaku akan mendahului Aku terhadap dirinya (jiwanya) (maksudnya taqdir – pen) maka aku haramkan padanya surga (yakni haram ia masuk surga karena ia telah membunuh dirinya dan tidak sabar menerima ujian Allah). (Bukhori, Muslim).(Muhamad Fu'ad Abdul Baqi, jilid I, TT : 38).

Percaya pada takdir baik dan buruk sebagai bagian dari implementasi kajian akidah Islam diatas, merupakan suatu kekuatan yang maha dahsyat bagi kepribadian mukmin, juga dapat membangkitkan semangat hidup menuju keridhaan Allah.

C. PENUTUP

Peristiwa seorang mukmin bunuh diri dilatar belakanginya oleh berbagai macam persoalan kebutuhan hidup yang belum dapat terpenuhi. Keadaan ini melahirkan sikap frustrasi, malas bekerja, terkena politik aduh domba dari pihak yang tidak menginginkan kemajuan umat dan sebagainya. Kondisi ini diperuncing oleh kualitas akidah yang lemah (didominasi sifat taqlid) sebagai warisan leluhur dan adat istiadat semata, tidak berdasarkan argumentasi aqli (rasionalitas) dan naqli (quran dan hadits). Disinilah arti penting (urgensi) dakwah Islam guna pembinaan akidah umat untuk menuju kepada iman istiqomah yang bercirikan tidak takut dalam menghadapi musibah dan ujian tetapi berusaha dengan ikhtiar semaksimal mungkin untuk merespon musibah dan ujian itu serta dapat memetik hikmah dari segala tantangan dengan bersabar dan bertawakkal kepada Allah semata dan akan melahirkan sifat optimistic (tidak berduka cita). Rasul saw. dalam membangun masyarakat yang damai dalam ridho Allah (*Baldatun Toyyibatun Warobbun ghofur*), diawali dengan dakwah Ilallah , ma'allah dan Billah selama 13 tahun pada priode Makkah.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhamad Fu'ad, TT, al-Lu'Lu' Wal Marjan, Terjm. Salim Bahreisy, Bina Ilmuj, Surabaya.
- Abdul Kadir, Muhammad Mahmud,, 1982, Biologi Iman, Terjm. Rusydi Malik , Abu Zahrah, Imam Muhammad, 1996, Aliran Politik dan Akidah Dalam Islam, Terjmh, A.Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, logos publishing House, Jakarta.
- Al-Banna, Hasan, 1998, Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin, Terj. Wahid Ahmad (et-al), Era Intermedia, Solo.

- Al-Bukhari, Imam, 1986, Shahih Bukhari, Terj. H. Zainuddin Hamidi (et-al), Jilid IV, Wijaya, Jakarta.
AL-Hidayah, Jakarta.
- Al-Jauziah Ibnul Qoyyim, `998, Kalimat Thoyyibah kumpulan Dzikir dan Do'a, Terjm Kathur Suhardi, al-Kautsar, Jakarta.
- Departemen Agama.RI, 1984/ 1985, Al-Quran dan Tafsirnya, Jilid II,VI dan VII, Proyek Depag, Jakarta.
- Maududi, Abul A'la, 1986, Didepan Mahkamah Akal, Terjmh, H. Zainus Salihin dan Afif Muhammad, Pustaka, Bandung.
- Mustofo, Habib,M, 1983, Ilmu Budaya Dasar Kumpulan Essay- Manusia dan budaya, Usaha Nasional, Surabaya.
- Sabiq, Sayid, 1978, Aqidah Islam, Terjm. Moh.Abdal Rathomy, Diponegoro, Bandung.
- Sears, David O, (et-al), 1991,Psikologi Sosial, Terjm. Michael Adriyanto, Erlangga, Jakarta.
- Shihab, M. Quraish, 1995, Membumikan al-Quran, Mizan, Bandung.